BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Multikultural

1. Definisi Komunikasi Multikultural

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *communis* yang berarti ”sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti ”membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.[63]

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.[64]

sedangkan menurut Onung Uchana, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain

[63] D.Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9
[64]. H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media.[65]

b. Definisi Multikultural

Sebelum membahas lebih lanjut tentang multikultural, perlu kiranya untuk dijelaskan tentang pengertian kebudayaan, karena penekanan dari pembahasan ini terletak pada sejauh mana kita mengertikan tentang kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, membahas multicultural tidak boleh tidak harus disandingkan dengan pembahasan tentang pengertian kebudayaan, karena dari pengertian kebudayaan itu akan melahirkan pemahaman tentang multikultural.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "Buddahyah", yaitu bentuk jamak dari buddi yang artinya budi dan akal. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian Kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yang berarti daya dari budi. Sedangkan dalam bahasa Belanda kata "*budaya*" disebut dengan cultuur atau Culture (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin "colere" berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau

[65] Unong Uchjana Effendy,. *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam.[66]

Menurut Edward B. Taylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu.[67]

Menurut M. Jacobs dan B. J. Stern mengatakan bahwa kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial yang diperoleh melalui usaha belajar sehingga individu secara personal yang menjadi penentu dalam proses kebudayaan selanjutnya.[68]

Berbeda dengan beberapa ahli diatas dalam mengejawantahkan suatu kebudayaan. Bounded mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian

---

[66] Martina Shalaty Putri, *Modul Perkuliahan (Prilaku Konsumen), Universitas Mercu Buana*, tt.
[67] Friska Berliana Pakpahan, *Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, 237
[68] *Ibid* 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat.Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.[69] Sedangkan menurut Stewart L. Tubbs, kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.[70]

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari pembahasan tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan multikultur adalah keragaman dan perpaduan dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda dalam suatu lingkungan yang

---

[69] *Ibid* 238

[70] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* :Konteks-konteks Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 236-238 dalam *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta),* ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta; UIN Sebelas Maret Surakarta,tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dan menjadi penyebab terjadinya proses transaksi pengetahuan dan pengalaman diantara kebudayaan yang berbeda-beda.[71]

c. Definisi Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi dari individu atau kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya lain sehingga melahirkan kultur baru atau subkultur. Dalam perjalanan waktu dan transpormasi multicultural ketika semua kultur yang berbeda-beda menjalin suatu interaksi akan melahirkan kebudayaan atau kultur baru atau subkultur baru. Demikian seterusnya komunikasi dalam masyarakat multikultur akan terus berproses tanpa henti untuk menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif.[72]

Ada juga yang mendefinisikan komunikasi multicultural sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya atau komunikasi antar budaya, misal suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial.[73] Definisi ini memberikan pamahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek perbedaan budaya, namun meskipun demikian adanya pemberian definisi seperti ini akan menambah pemahaman kita terkait dengan pengertian komunikasi multicultural itu sendiri.

---

[71] Andrik Purwasito, *Komunikasi multicultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), 197
[72] *Ibid*, 199
[73] Larry A. Samovar, Richard E. Porter, *Communication Between Culture*. *Fifth edition.* (Canada: Thomson Wadsworth, 2004), dalam *Hand Out Komunikasi Antar Budaya*, ed. S. Bekti Istiyanto et al.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi multicultural pada akhirnya merupakan proses komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian dalam kehidupan dunia satu dengan dunia yang lain yang berbeda secara tidak beraturan tetapi hidup di wilayah budaya yang sama, sehingga pada tahap berikutnya terjadilah proses transformasi dan perubahan budaya secara terus menerus.[74]

2. Hubungan antara Komunikasi dengan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.[75] Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalahh timbal

[74] Little John, *Human Communication,* (Jakarta: Salemba Humanika, 1996), 6
[75] William B. Hart II, dalam Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya.[76]

Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama–sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.[77]

Bahkan, komunikasi yang efektif tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan sulit, akan tetapi karena komunikasi tidak sempurna.[78] Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima

---

[76] Yuni Tresnawati, *Modul Kapita Selekta Sosial (Komunikasi & Budaya), Universitas Marcu Buana. tt.*

[77] Deddy, Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. GramediaWidiasarana Indonesia, 2004), 14.

[78] Gudykunst & Kim, *Communicating with Strangers*, (Canada: Beverly Hill:Sage Publications, 1994), 269- 270 dalam *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta),* ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta; UIN Sebelas Maret Surakarta,tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hambatan Komunikasi Multikultural

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.[79] Contoh dari hambatan komunikasi multicultural adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.

Adapun hambatan-hambatan akan terlaksananya transformasi multikulutural dicirikan sebagai berikut:[80]

1. Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Persepsi (*Perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi (sudut pandang) yang berbeda-beda mengenai suatu hal sehingga setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda untuk mengartika sesuatu.

---

[79] Chaney, Lilian,Martin, Jeanette & Martin. *Intercultural Business Communication.* (New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, 2004), 11 dalam *Jurnal E-Komunikasi*, ed. Alvin Sanjaya, (Surabaya, UKP Surabaya, tt), 254

[80] Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Motivasi (*Motivational*). Habatan ini berkitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tidak mau menerimanya.
5. Pengalaman (*Experiental*). Suatu jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sma sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda-beda dalam meliahat sesuatu.
6. Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi akan terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receive*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Non-Verbal. Komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Ekspresi wajah cukup menentukan ketika orang mau berbicara dengan orang lain. Ketika seseorang sedan dalam keadaan marah maka ekspresi akan menghalangi orang lain berbicara kepadanya.
9. Kompetisi (*Competition*). Hambatan terjadi ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sembil mendengar. Seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang bermain catur sambil menerima telefon maka pemain catur dalam mendengarkan pesan dari penelfon tidak akan maksimal.

Selain itu, masih ada tiga penyebab yang mengakibatkan transformasi multikultural terhalangi,[81] yaitu:

1. Prasangka. Sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan lewat perasaan. Sikap yang cenderung negative atas suatu kelompok tertentu dengan tanpa alasan dan pengetahuan atas sesuatu sebelumnya. Prasangka juga terkadang digunakan mengevaluasi sesuatu tanpa adanya argument atau informasi yang masuk. Efeknya adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran, misalnya mengkambinghitamkan sasaran melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.
2. Stereotip

   Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negative (bahasa Jawa *salah kaprah*). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengang "gertak Semarang" (menggertak), dan bagi orang Solo

[81] *Ibid*, 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

distereotipkan “amuk Solo” (sombong) dan stereotip bagi orang Yogja, “gelembuk Yogja” (merayu).[82]

Sedangkan menurut Suparlan stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis dan kepribadian.[83] Stereotip juga bisa diartikan sebagai sebuah *image* atau sikap prasangka dari orang-orang atau pada kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi dan pengalaman, melainkan didasarkan pada pendapat-pendapat sebelumnya.[84]

Stereotip dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok memiliki interpretasi berdasarkan lingkungan budaya.Dengan kata lain, pen-stereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan

[82] Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 322.
[83] Suparlan, *Interaksi antar etnik di beberapa provensi di Indonesia*, (Jakarta: Dep. P&K Direktorat Jendral Sejarah Nasional, 1989)
[84] Romiati, *Jurnal ISIP*, (Jakarta, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan manusia. Stereotip dapat menghambat ataumengganggu komunikasi itu sendiri.[85]

Pandangan stereotip dapat di kurangi dengan mengakui tiga kunci dari stereotip ini,[86]yaitu :

a. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi dari pihak-pihak lain bukan langsung dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi kita mungkin salah karena didasarkan atas dasar fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.
b. Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa di identifikasi. Seringkali ciri-ciri yang diidentifikasi tanpa alasan apapun.
c. Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok pada orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Generalisasi pada suatu kelompok mungkin memang berkembang pada pemangtapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi mungkin ada kebenarannya.

Dengan mengakui ke-tiga ciri dari stereotip diatas, kita akan mempunyai suatu control terhadap cara pandang dan interpretasi

[85]Andriana Noro Iswari & Pawito, *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*, (Surakarta; E-Jurnal Universitas Sebelas Maret, tt), 5

[86] Asente, *Handbook of International and Intercultural Communication*, dalam *E-Jurnal IISIP*, ed. Rohmiati, et al, (Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Pilitik, 2011), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai individu orang lain secara objektif dan bukan sekedar berdasarkan pada generalisasi terhadap budaya mereka secara umum.

3. Etnosentrisme

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.[87] Etnosetrisme merupakan kebalikan dari objektivistas. Untuk mempertegas perbedaan keduannya, akan kami jelaskan secara terpadu antara etnosentrisme dengan objetivistas.

Secara harfiah objektivitas berarti sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan tertentu.[88] Untuk memberikan suatu konsep yang lebih mudah dalam berbicara tentang komunikasi antarbudaya, maka objektivitas di definisikan sebagai "Keadaan yang objektif, adil, berisi dan tidak dipengaruhi oleh emosi atau prasangka pribadi". Definisi seperti ini mengingatkan kita akan kesulitan dalam mencoba untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menangguhkan penilaian pribadi.

[87] Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 70
[88] KBBI Digital versi 4.02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalahnya, tentu saja, rumit ketika kita terlibat dalam komunikasi multicultural atau antar budaya, karena kita cenderung mendekati dan menanggapi budaya lain dari perspektif budaya sendiri -dan itu sering terjadi, sadar atau tidak sadar, sehingga sulit untuk bersikap objektif ketika melihat tindakan budaya lain. Seperti disebutkan sebelumnya, metode ini menggunakan budaya sendiri sebagai jangkar untuk menilai budaya lain dan itu disebut etnosentrisme. Secara khusus, Ferraro dan Andreatta memberi catatan, bahwa yang disebut etnosentrisme adalah "keyakinan bahwa budaya dia lebih unggul daripada budaya yang lain".[89]

Sedangkan menurut Giddens, etnosentrisme adalah penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri.[90] Etnosentrisme adalah egoisme kultural. Sebuah komunitasmenganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, *"our own groups, our own country, our own culture as the beset, as the most moral"*.[91]

Berkebalikan dengan etnosentrisme, objektivitas mensyaratkan untuk mendekati setiap situasi baru dengan pikiran terbuka dan menghindari untuk terlalu menghakimi. Untuk menolak

[89] Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture Eighth Edition*, Ebook, tt, 22
[90] Anthony Giddens, Sociology, Polity Press, Camridge, 1990. Hal. 39
[91] Porter dalam Andrik Purwasito, 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang hanya karena memiliki kulit yang berbeda warna, yang tinggal di negara yang berbeda, yang mendukung pandangan dunia yang berbeda, atau berbicara dengan bahasa lain mengurangi mereka dan membuat Anda harus pengalaman budaya baru.[92]

Objektivitas mempromosikan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan kelompok yang berbeda dari nilai yag kita pegang, terlepas dari budaya mereka, ras, etnis, agama, negara, atau jenis kelamin.[93] Jadi, semua penilaian yang berangkat dari ukuran budaya sendiri menyebabkan apa yang terbaik adalah budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah. Dan hal seperti ini akan membawa konsekwensi dan pengaruh yang luas dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, maka sangat penting untuk melihat segala sesuatu secara objektiv supaya dapat menghasilkan suatu penilaian yang sesuai dengan fakta yang ada.

4. Efektivitas Komunikasi Multikultural

Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan hambatan dalam komunikasi multicultural, antara lain adalah dengan memahami keunikan tiap-tiap individu dan mengembangkan kompetensi antar budaya demi mencapai komunikasi antar budaya yang efektif. Jandt mengidentifikasikan empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antar budaya, yaitu

[92]Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture Eighth Edition*, Ebook, tt, 24
[93] *Ibid*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan personal, kemampuan berkomunikasi, penyesuaian psikologi dan kesadaran berbudaya.[94]

Secara sederhana dapat dipahami bahwa efektifitas komunikasi multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam berkomunikasi dengan berupaya meningkatkan kemampuan diri tentang pengetahuan budaya, psikologi dan apa saja yang berkaitan dengan status mitra komunikasinya yang memiliki perbedaan budaya. Disamping juga memperhatikan konteks komunikasinya secara umum, baik berupa ruang, nilai, norma dan status hubungan dengan mitra komunkasinya.[95]

Untuk dapat memahami tentang kompetensi komunikator dapat juga di pahami dari teori kecakapan personal dengan model-model berikut:

a. Teori Kompetensi Interpersonal dari Weinstein

Teori ini menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas interpersonal dengan cara mengontrol dan membentuk respon-respon dari pihak lain. Teori ini diyakini berpusat pada jantung (pusat). Kemampuan interpersonal meliputi :*empathic*, kepemilikan *reportoire of lines of action* yang berubah-ubah, dan fleksibelitas.[96]

---

[94] Jandt, Fred.E. dalam *E-Jurnal Universitas Sebelas Maret*, ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta; Universitas Sebelas Maret Surakarta, tt), 7
[95] Allo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 224
[96] Nina, W. Syam, *"Sosiologi Komunikasi"*, (Bandung: Humaniora, 2009), 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Empathic* disini diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan atau menilai secara akurat mengenai difinisi pihak lain. Kemampuan *empathic* memiliki tingkatan-tingkatan dalam perkembangannya.
2) *Repertoire Of Interpersonal Tactics* adalah kumpulan rencana taktik yang dimiliki oleh individu untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan atau apa yang ingin disampaikan.
3) Fleksibelitas adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan yang berupa sesuatu yag tidak bisa diperoleh dengan factor-faktor personalitas

b. Model Kecakapan (Competence) Komunikatif dari Wiemann

Wiemann memandang kecakapan komunikatif sebagai "kemampuan diri seseorang yang melakukan interaksi (interactant) untuk memilih diantara perilaku-perilaku komunikatif yang tersedia dalam rangka agar dia berhasil menyelesaikan sasaran-sasaran interpersonalnya dalam menghadapi kendala-kendala situasi tertentu".[97]

B. Konsep Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa *(etimologi)* merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk *masdar*. Kata dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a.

[97] *Ibid.*, 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dari asal hurufnya itu, kata dakwah akan membentuk ragam makna yang juga bisa berarti memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menyuruh datang, mendorong, mendoakan, menangisi dan meratapi. Menurut Abd Aziz, sebagaimana dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin, secara etimologis kata dakwah berarti 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan 5) memohon dan meminta, atau do'a.[98]

Sedangkan secara terminologis dikatakan oleh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[99] Bahkan, secara lebih praktis karena dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ahli agama untuk meneruskan perjuangan Rasulullah SAW, dakwah didefinisikan oleh Abu Bakar Zakaria, sebagai sebuah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.[100]

---

[98] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, edisi revisi, 2004), 6. Lihat juga Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 3

[99] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, *Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 7

[100] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, edisi revisi, 2004), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam al-qur'an surat an-Nahl (16): 125, dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mukalaf mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (*dîen al-Islam*) dengan cara *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *mujadalah* yang *ahsan*, dengan respon positif atau negatif, dari orang berakal, yang diajak, diseru dan dipanggil, di sepanjang zaman dan di setiap ruang.[101]

Asmuni Syukir menyatakan bahwa pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pengertian dakwah dari sifat pembinaan. *Kedua*, dakwah dalam arti pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariatnya, sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beiman kepada Allah swt. agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.[102]

Sayyid Qutb memberi batasan definisi dakwah dengan "*mengajak"* atau "*menyeru"* kepada orang lain masuk kedalam *sabil*

---

[101] Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Ilmu Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 16

[102] Yunus Hanis Syam dan Muafi, *Manajemen Dakwah: Dakwah dengan Tulisan Sebuah Peluang*, (Yogyakarta: Shaida, 2007), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang.[103] Dan juga menurut Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan,untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[104] Pengertian dakwah seperti diatas merupakan salah satu diantara sekian banyak pendapat para ahli, akan tetapi Ali Azis menyimpulkan bahwa yang di maksud dakwah adalah " kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam".[105]

Dengan demikian, dakwah pada dasarnya sebuah usaha untuk menyeru, memotivasi, mengajak dan memberikan pengajaran agama Islam kepada umat manusia agar dapat bersikap dan berperilaku susuai ajaran agama Islam dalam kehidupan dunia, baik dalam hubungan dia dengan Allah SWT ataupun dengan sesama makhluk, sehingga dapat hidup bahagia baik di dunia mupun di akhirat.

2. Pengertian Kultural

Kultural atau budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus.[106] General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan secara spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat pasti bervariasi antara satu dan lainnya.

Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar berpendapat bahwa "Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari

---

[103] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), 14
[104] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3
[105] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 37
[106] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 1996), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuaan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".[107]

Demikian juga menurut Tubbs & Moss, kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.[108] Dalam kategori social, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.[109]

3. Pengertian Dakwah Kultural

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada

---

[107] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 32

[108] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 236-238.

[109] Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam lainnya.[110]

Sebagai bukti adanya Islam kultural di Indonesia dapat dilihat dari pada tulisan Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geeertz mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan tersebut dengan menampilkan *Islam Abangan* sebagai mereka yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam secara *kaffah*. Yang banyak diamalkan adalah Islam yang terwujud dalam bentuk *slametan* dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri pada Tuhan dari hal-hal yang dapat membahayakan perjalanan hidupnya.[111]

Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan social setempat, masuk kategori dakwah

[110] Rudi al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1. No. 2. 2011, 154

[111] Abuddin, Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal.[112]

Dakwah kultural dapat pula dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah : dinamis, kreatif dan inovatif.[113] Ketiga dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah atau lebih mudahnya dakwah dengan pendekatan dakwah *bil hikmah*, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"[114]

---

[112] Abdullah Ubaid, *Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Tangerang: Simaharaja, 2010), 66-67.
[113] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004), 26
[114] *Qur'an Terjemah Hadiah Khadim al-Haromain, tt*, 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah *bi al-Hikmah* menurut sebagian mufassir diartikan sebagai dakwah dengan cara membedakan tingkatan pekerjaan mitra dakwah yang mengadung kebaikan dan keburukan.[115] Dakwah bil-Hikmah juga diartikan sebagai dakwah secara arif bijaksana, dengan berbagai pendekatan sedemikian rupa sehingga mad'u dapat melaksanakan ajaran islam dengan suka rela.[116] Untuk melaksanakan dakwah *bi al-Hikmah* seperti pengertian diatas tentu da'i dituntut untuk mengakomodir semua kegiatan dakwah- termasuk juga kebudayaan- dalam menjalankan dakwahnya.

Demikian juga dakwah kultural sangat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad dalam berdakwah, yaitu dakwah secara halus dan tidak kasar. Dakwah secara halus diatas dapat diartikan dengan dakwah yang tidak merusak tatanan tradisi masyarakat, melainkan dakwah dengan mengawal dan mengarahkan tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu dapat dipahami dari Hadits berikut:

إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيءٍ إِلاَّ شَانَهُ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya, tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu kecuali ia akan membaguskannya, dan tidaklah (kelembutan) itu tercabut dari sesuatu, kecuali akan memburukkannya" [117]

---

[115] Abu Al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad, *Al-'Amadi, Tafsir Abi Sa'ud,* (Bairut: Dar Ihya At-Tarots Al-Arobi, 1994), 421

[116] M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi,* (Jakarta: Kencana, 2006), 12-13

[117] Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari fi Syarhi Shohihi Bukhari,* (Bairut: Dar Arrayyan li At-Turats, 1986), 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Searti dengan hadits diatas, hadits berikut yang diriyawatkan dari Ummul Mukminin ‘Aisyah RA.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يا عائشة : إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي

عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِيْ عَلَى العُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِى عَلَى سِوَاهُ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Allah Maha lembut, mencintai kelembutan, Dia memberikan kepada yang lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar dan lain sebagainya”[118]

Kelembutan yang kami maksudkan dari hadits ini adalah upaya dakwah secara lembut yang akomodatif terhadap budaya lokal tetapi tidak menghilangkan ruhnya sebagai upaya menyadarkan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara *kaffah* dengan menjadikan budaya sebagai salah satu pijakannya.

Sedangkan da’i yang melakukan dakwah dengan pendekatan kultural tergolong sebagai da’i yang strategis, hal itu mengingat dimungkinkannya terjadi kecemburuan etnik dan emosi kedaerahan, atau bahkan terkadang cenderung dominan dikalangan mitra dakwah. Untuk itu pendakwah yang memiliki kesamaan etnik, bahasa dan daerah dengan mitra dakwah akan lebih mengena dibanding dengan pendakwah dari luar etniknya,[119]. sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Ibrahim ayat 4:

[118] *Ibib.*, 464
[119] Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi,* (Jakarta: Kencana, 2012), 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.[120]

Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa status da'i yang menyampaikan pesan-pesan dakwah juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses dakwah itu sendiri, hal itu mengingat bahwa da'i merupakan elemen fundamental dalam proses dakwah disamping juga isi pesan yang disampaikan.

Kesamaan etnis dan bahasa antara da'i dengan mitra dakwah merupakan nilai plus dan sangat mempengaruhi terhadap efektivitas komunikasi antara da'i dengan para mitra dakwahnya, karena bagaimanapun "norma-norma budaya bangsa itu mempengaruhi perilaku komunikasi warganya".[121] Pada akhirnya proses dakwah juga berjalan dengan efektif.

Dakwah kultural yang dilakukan oleh "guru tugas" Yayasan Al-Miftah lebih pada upaya menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam melalui cara berbaur langsung dengan masyarakat sekitar

[120] *Qur'an Terjemah Hadiah Khadim al-Haromain, tt,* 375.
[121] A. Muis. *Komunikasi Islam. Cet. I*; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempat para “guru tugas” itu berada. Strategi dakwah semacam itu dipilih mengingat mayoritas mitra dakwah mereka adalah masyarakat pedesaan yang tentu membutuhkan metode dan strategi dakwah yang juga berbeda.

Sebagaimana disebutkan oleh Surjadi,[122] diantara metode dakwah yang pas untuk masyarakat pedesaan dengan cara melakukan kontak langsung dengan mereka, dengan cara menyelipkan pesan dakwah pada kegiatan keseharian yang mereka lakukan dan menjadi bagian dari mereka secara langsung. Dakwah seperti yang disampaikan oleh Surjadi merupakan bentuk kongkrit dari ayat berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri".[123]

Pengertian menyeru dan beramal sholeh pada ayat diatas merupakan suatu tuntunan bagaimana sekiranya pesan dakwah yang disampaikan oleh da’i menemukan relevansinya dengan perbuatan yang dilakukannya, dengan selalu menyelaraskan solusi permasalahan yang ditawarkan dengan prilaku da’i sebagai percontohan.

Dakwah kultural yang dilakukan “guru tugas” yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen merupakan suatu

[122] Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, dalam Asep Muhyidin & Agus A. Syafi’e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 88
[123] *Qur’an in Word Terjemah Bahasa Indonesia Digital*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola dakwah dalam bentuk keseharian yang dilakukan oleh "guru tugas" dengan wujud yang beranika ragam dan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Secara teoritis, kegiatan dakwah "guru tugas" dapat di jabarkan sebagai berikut:

a. Metode Kontak Langsung

Metode kontak langsung maksudnya adalah penyampaian dakwah dengan memperhatikan keadaan khusus yang sedang dihadapi oleh masyarakat sebagai mitra dakwah. Kontak langsung yang dimaksudkan adalah dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mitra dakwah sewaktu da'i bertemu dengan mereka, baik dalam bentuk diskusi ringan ataupun sekedar percakapan singkat dalam bentuk memberi contoh secara langsung.[124]

Dakwah dengan metode kontak langsung sangat mungin menjadi model dakwah yang akan sangat terima oleh masyarakat Madura di pedesaan, mengingat mereka merupakan masyarakat yang sangat gemar berinteraksi dengan tetangga, baik ditempat-tempat umum seperti masjid ataupun di rumah-rumah warga. Tujuan dari metode kontak langsung dapat dipahami sebagai upaya untuk merangsang minat mitra dakwah dalam menyelesaikan sendiri permasalahan yang sedang dihadapi.

[124] *Ibid.*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Kerjasama dengan Pemimpin Masyarakat

Metode kerjasama dengan pemimpin masyarakat adalah metode dakwah dengan cara bahu-membahu bersama para pemimpin masyarakat dalam memaksimalkan kegiatan dakwah di lingkungan "guru tugas" berada. Metode kerjasama ini juga perlu menjadi opsi dakwah, mengingat hasil yang diperoleh dari bekerja sendiri tidak akan pernah menyamai hasil yang dicapai lewat bekerja dengan banyak orang.[125] Sebagaimana juga disampaikan oleh Rasullullah SAW. dalam sebuah hadits:

يَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ[126]

Artinya: pertolongan Allah akan selalu bersama dengan orang yang berjemaah

Hadits singkat ini menyimpan arti yang begitu mendalam mengenai hikmah bekerjasama dan berjema'ah dalam setiap kebaikan yang pasti akan mengantarkan pada keberhasilan melebihi capaian perorangan. Adapun secara hakikat fungsi semua kekuatan masyarakat, baik formal maupun non-formal dipegang oleh pemimpinnya. Adapun pemimpin masyakat yang dimaksudkan adalah kepala desa, tokoh masyarakat atau kiai setempat.

[125] *Ibid.*, 93.
[126] Al-Imam Al-Turmudzi ,*Al-Jami'u al- Shoheh Sunan Turmudzi*, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, tt), 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id